BAB III
KERANGKA PIKIR.

A. Materialisme

Materialisme, jika dipandang sebagai suatu teori memang menyangkal adanya segala sesuatu yang ruhial. Dalam artian lain, faham ini dapat di terjemahkan sebagai sebuah faham yang menekankan keunggulan faktor kebendaan (material) atas faktor immaterial (ruhanial). Sesuai dengan perkembangan dan perjalanannya sebagai sebuah mazhab filsafat, tampaknya faham ini meluaskan defenisi dari kebendaan itu sendiri, sehingga fikiran ataupun buah (hasil) dari fikiran merupakan produk dari dan bergantung sepenuhnya kepada materi. Akibatnya, faham ini mengantarkan kepada sebuah asumsi yang menyatakan ketidak adaannya sang Maha Mengatur, dan tidak ada lagi ketergantungan materi (benda) terhadap non materi (ide, fikiran, dan hal immateril lainnya). Hal-hal ruhaniah tidaklah lagi sesuatu yang penting dan bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang tidak ada. Maka adalah suatu kewajaran jika didalam paradigma umum materisalisme hanya hadir sebagai sebuah faham yang anti Agama dan anti Tuhan.[1]

Namun demikian, pada dasarnya Materialisme merupakan sebuah faham yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistimologi, ataupun penjelasan historis. Terdapat cukup banyak defenisi yang berusaha untuk menjabarkan apa dan bagaimana Materialisme itu sendiri. Suatu kutub ekstrem, memahami Materialisme sebagai sebuah keyakinan bahwa tidak ada sesuatu melainkan materi yang sedang bergerak, pikiran, ruh, kesadaran ataupun jiwa tidak lebih dari Materialisme yang

---

[1] Bandingkan, Syaifudin, *Tan Malaka; Merajut Masyarakat dan Pedidikan Indonesia yang Sosialistis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm.166-118. Dengan, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm,593-505.

sedang bergerak. Sedangkan kutub ekstrem lainnya, meyakini adanya fikiran walaupun hanya sebuah manifestasi dari perubahan ataupun pergerakan material dan sama sekali tergantung oleh materi[2].

Dalam perkembangannya, Materialisme cukup tegas dalam menekankan bahwa tidak adanya hantu, roh, setan, malaikat, ataupun pelaku-pelaku immateri.[3] Setiap perubahan (peristiwa, aktifitas) mempunyai sebab material, oleh karena itu penjelasan material merupakan penjelasan yang paling tepat untuk menjelaskan segala fenomena yang ada. Dikarenakan realitas satu-satunya adalah materi, tentu segala sesuatu dalam alam semesta dapat dijelaskan dalam kerangka material (fisik), tidak ada Allah ataupun dunia suprantural, karena segala sesuatu merupakan manifestasi dari materi.

1. Periodesasi Materialisme

Filsafat merupakan satu bentuk ilmu pengetahuan yang selalu mengiringi liuk kehidupan manusia. Sebuah ilmu pengetahuan tertinggi yang dihasilkan oleh manusia, yang dapat memuliakan manusia, atau bahkan memusnahkan peradaban manusia itu sendiri. Selaku layaknya ilmu pengetahuan yang mengikuti zaman, tentu filsafat juga dapat di bagi dalam beberapa periode, yakni klasik dan modern[4].

---

[2] Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm, 593-594.

[3] Hal ini beriringan dengan hadirnya asumsi yang menyatakan bahwa aliran Materialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang beranggapan bahwa yang ada itu sebatas aspek fisik saja. Lihat, Saidul Amin, *Filsafat Barat* (Pekanbaru: Duta Riau, 2012), hlm, 59.

[4] Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 1. Dan Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to Present Day*, Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dkk, dengan judul *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang.* (Cet-III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.989.

Materialisme, sebagai sebuah madzhab dalam filsafat, tentu juga terkena "bias" periodesasi yang kemudian secara umum dapat dibagi menjadi dua periode, yakni Materialisme klasik dan Materialisme modern.

a. Materialisme Klasik

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mendefenisikan istilah klasik adalah dengan mengetahui dan memahami istilah modern. Berkaitan dengan hal tersebut, modern merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahas latin yang berarti sekarang, ataupun saat ini. Berangkat dari akar kata ini, maka modernitas bukan hanya merujuk pada periode, melainkan juga menunjukkan adanya suatu kesadaran yang terkait dengan kebaharuan. Tentunya istilah pembaharuan, revolusi ataupun perubahan, dapat dijadikan sebagai kata kunci atas kesadaran modern. Menurut F. Budi Hardiman[5], modernitas - sebagai suatu bentuk kesadaran - dapat dicirikan atas tiga hal, yakni: Subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Berangkat dari defenisi maupun ciri dari modern tersebut maka dapat ditarik sebuah garis yang menunjukkan adanya sebuah fase ataupun periode dimana manusia belum menyadari bahwa manusia dapat melakukan perubahan-perubahan secara kualitatif, agaknya fase inilah yang kemudian dapat dikatakan dengan periode klasik.[6]

Berkaitan dengan hal tersebut, sejarah telah mencatat bahwa Materialisme juga telah hadir dan mewarnai corak pemikiran manusia di masa sebelum manusia menyadari adanya kemampuannya untuk melakukan perubahan secara kualitatif. Hal ini dapat dilihat ketika

---

[5] Lahir pada tahun 1962 pada tangal 31 Juli di Semarang. Pada tahun 1988 beliau menyelesaikan studi sarjana filsafat di STF. Driyakara Jakarta, beliau berhasil mengambil gelar Magister filsafat pada tahun 1997 di Jerman dan gelar doktor pada tahun 2001 di Hochschule fur Philosophie Munich Jerman. *Ibid.* hlm. 311

[6] Berkaitan dengan hal ini, banyak para ahli sejarah yang menyatakan bahwa istilah "Modern" lahir pertama kali pada tahun 1500-an. Dengan demikian, zaman klasik dapat diklasifikasikan didalam era sebelum tahun 1500. *Ibid.*

Materialisme diperkenalkan oleh filsuf Yunani yakni Leukippos[7] dan Demokritos (460 SM-370 SM.)[8] pada abad ke-5 sebelum masehi seiringan dengan teori atom yang mereka lahirkan, pada masa itu teori mereka seakan-akan dapat menyediakan penjelasan tentang fenomena apa saja yang ada di dunia ini[9].

Namun sebenarnya, aliran pemikiran dengan corak Materialisme telah muncul pada abad ke-5 atau ke-4 sebelum masehi di India, tepatnya pada sebuah aliran yang akrab di sapa dengan sebutan *Charvaka*. Nama *Carvaka* itu sendiri sebenarnya diambil dari nama pendiri aliran pemikiran ini, Carwaka, seorang pemikir Hindu skeptikal. Menurutya, tiap unsur materi memiliki sifat dan watak tertentu, kombinasi dari materi dengan unsurnyalah yang membentuk alam semesta. Selayaknya sirih, kapur, gambir, dan pinang pada awalnya tidaklah berwarna merah, namun setelah dikunyah akan berwarna kemerah-merahan. Begitulah materi menghasilkan produk samping, tidak ada apa-apa terkecuali materi.[10]

Menarik untuk diketahui, fokus dan kajian Materialisme di dalam periode klasik tidak hanya melulu membahas tentang apa yang ada bagaimana semua itu diadakan. Pada

---

[7] Adalah seorang filsuf yang merintis mazhab Atomisme. beliau juga merupakan guru dari Demokritos. Tempat kelahiran Leukippos tidak diketahui, namun ada sumber kuno yang mengatakan bahwa Leukippos berasal dari kota Miletos atau kota Elea. Bandingkan, K.Bertens, *Sejarah Filsafat Barat, dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), dengan Ali Mudhofir, *op. cit.*, hlm,312.

[8] Demokritos lahir di kota Abdera, Yunani Utara. Ia berasal dari keluarga kaya raya. Pada waktu ia masih muda, ia menggunakan warisannya untuk pergi ke Mesir dan negeri-negeri Timur lainnya. Selain menjadi murid Leukippos, Ia juga belajar kepada Anaxagoras dan Philolaos. Hanya sedikit yang dapat diketahui dari riwayat hidup Demokritos. Banyak data tentang kehidupannya telah tercampur dengan legenda-legenda yang kebenarannya sulit dipercaya. Teorinya mengatakan bahwa yang ada itu ialah yang tetap, jumlahnya tidak berubah dan tidak dapat musnah. Bandingkan, Anthony Kenny, *an Illustrated Brief History of Westren Phiosophy* (Cet-2; Australia: Blckwell Publishing, 2006), hlm. 1-18. Dengan, Ali Mudhofir, *op. cit.*, hlm,118.

[9] Harold Titus, Marlyn Smith, Ricrdh T. Nolan, *Living Issuesin Philosophy* ter. H.M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang,1984), hlm.296. Dan, Patricia F. O' Grady, *Meet the Philosophers of Ancient Greece: Everything you always wanted to know bout Ancient Greek Philosophy but didn't know how to ask* (Burligton: Ashgte Publishin Company,205), hlm.119.

[10] Carwaka juga melahirkan tokoh hedonis hebat, yakni Watasyayana. Dari tangan dingin beliaulah kitab Kamasutra hadir di dunia ini. Alih-alih mendapat pujian, aliran ini malah lebih banyak mendapat cemoohan di karenakan corak pemikirannya yang cenderung Ateistik. Lihat, Ensiklopedia Nasional Indonesia, (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 52

kenyataannya, Materialisme di periode ini ternyata telah mampu untuk membahas kajian seputar teori nilai. Hal ini di tandai dengan hadirnya Epikuros[11] seorang filsuf Yunani yang berusaha untuk melanjutkan tradisi ini. Alih-alih berfokus pada kajian ontology ataupun metafisika, Epikuros malah berfokus dengan teori nilai. Ini terlihat jelas dari asumsinya yang menyatakan bahwa kesenangan dan penderitaan merupakan dominator dalam nilai-nilai manusia.

b. Materialisme Modern.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa terdapat pasang surut dan berkibarnya bendera Materialisme. Ini terlihat jelas ketika gaung Materialisme tidak lagi terdengar dan bahkan sempat hilang dari peredaran jagad raya sejak abad ke-11. Namun, pada abad ke-17, Tomas Hobbes (1588-1679) berusaha menghidupkan kembali Materialisme dengan memperluasnya bahasa dan epistimologi. Pandangannya yang terkenal adalah konsep manusia dari sudut pandang empirisme-Materialisme. Hobes(1588-1679) menyatakan bahwa persepsi dan operasi mental bekerja dengan fantasi indra.[12] Dan sama sekali bergantung kepada materi.

Pandangan Hobes (1588-1679) ini kemudian mengantarkan paham Materialisme ke-fase selanjutnya, yakni Materialisme abad ke-18. Materialisme pada abad ini memiliki corak yang khas, setidaknya di abad ini Materialisme telah menyadari bahwa materi adalah sesuatu yang terikat oleh ruang dan waktu sehinga materi tunduk kepada hukum-hukum alam, dalam dataran

---

[11] Beliau dilahirkan di Samos dan Mengenyam pendidikan di Atena.Pemikiranya banyak terpengaruh oleh Demokritos. Inti ajaran Epikuros berfokus kepada etika. Baginya, kebahagiaan hidup adalah kenikmatan. Kenikmatan adalah satu-satunya yang baik, serta menjadi awal serta tujuan hidup yang bahagia. Segala macam keutamaan seperti moral misalnya, hanya memiliki arti sejauh membawa manusia kepada kenikmatan. Lihat, Ali Mudhafir, *op. cit*.,hlm.152.

[12] Thomas Hobbes, dilahirkan di Malmesbury, sebuah kota kecil yang berjarak 25 kilometer dari London. Ia dilahirkan pada tanggal 15 April 1588. Ayah Hobbes adalah seorang pendeta di Westport, bagian dari Malmesbury. Ayahnya bermasalah dengan pihak Gereja sehingga melarikan diri dari kota tersebut dan meninggalkan Hobbes untuk diasuh oleh pamannya. Bandingkan antara, Ali Mudhofir, *op.cit*., hlm, 239-242. Dengan Brooke Noel More dan Kenneth Bruder, *Philosophy: The Power of Ideas* (California: Mayfield Publishing Company,1999), hlm101-103. Lihat juga, Harold Titus, Marlyn Smith, Ricrdh T. Nolan, *Living Issuesin Philosophy* ter. H.M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.296.

ini materi dapat dipahami dengan cara mekanis[13]. Corak Materialisme yang seperti ini dapat di jumpai didalam konsep yang dimiliki oleh beberapa pemikir semisal Julian de La-Mattrie (1709-1751) yang menyatakan bahwa manusia dapat di jelaskan dalam prinsip-prinsip mekanistik[14]. Segaris dengan hal tersebut, hadir pula Holbach (1715-1771) yang menyadari adanya keharusan materi bergerak menurut keharusan mekanik[15]. Tampakya pada abad ini pemikir Materialisme menyadari bahwa realistik bekerja berdasarkan kerja masing-masing dan bekerja dalam kaitan satu dan lainnya, semua saling menggerakkan. Uniknya, walaupun pemikiran Materialisme seperti ini menafikkan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan serta pergerakan alam semesta, namun madzhab pemikiran ini menolak adanya kebebasan (*will*) manusia, karena seluruh alam semesta (termasuk manusia) bergerak dan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Materialisme pada awal kehadirannya hingga abad ke-18 hanya memandang materi berdasarkan kebendaan, meluasnya defenisi ke-bendaan itu sendiri juga melahirkan pemikir-pemikir besar dengan teori-teori mereka yang menyangkut manusia, identitas, defenisi, maupun ekesitensinya. Feurbach (1804-1872) salah seorang murid Hegel (1770-1831) mengasumsikan bahwa yang nyata ialah benda. Berbeda dengan Hegel, bagi Feurbach bukan Roh yang menjadi titik pangkal, tetapi materi, satu-satunya yang ada adalah alam. Karena manusia merupakan bagian dari alam, maka sudah seharusnya manusia menerima hidup ini dengan apa adanya, tanpa adanya permohonan (doa) yang utopis karena Agama hanyalah sebuah usaha untuk merubah

---

[13] Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat, Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistimologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 157.

[14] Bandingkan, Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 123. dengan *Ibid.*

[15] *Ibid.*

arah yang tidak mungkin akan terjadi.[16] Feurbach juga mengasumsikan adanya keterasingan manusia terhadap dirinya sendiri, keterasingan ini diawali dengan suatu keadaan dimana manusia merasa lemah dalam menghadapi alam semesta dalam mempertahankan eksistensinya. Keadaan dimana manusia merasa menderita inilah (dalam padangan Feurbach) yang mendorong manusia untuk menciptakan sebuah entitas yang tidak pernah merasa menderita, lemah, dan selalu berkuasa. Entitas iniah yang kemudian dijadikan sandaran dalam segala penderitaan hidup manusia yang kemudian dilabelkan oleh manusia dengan lebel Maha, ialah Tuhan, sebuah dominator utama bagi keterasingan manusia[17].

Teori Feurbach mengantarkan Karl Marx (1818-1883) untuk merubah anggapan tentang kebendaan yang selama ini hanya berkisar tentang segala susuatu yang tampak dan kemudian menggeser anggapan tersebut . Penggeseran anggapan ini seiring dengan adanya pemberian defenisi baru tentang materi. Menurutnya, materi tidak hanya sebuah kebendaan di luar manusia melainkan kesadaran manusia beserta pergerakan masyarakat dapat dikategorikan kedalam materi[18]. Pendefenisian ini terjadi dikarenakan Marx menyusun filsafat sejarah dan berkesimpulan bahwa segala gerakan sosial bersumber dari ekonomi Pendefenisian ini tentu dilakukan seiring dengan lahirnya teori Materialisme historis[19] yang dilahirkannya. Pun demikian, faham ini kemudian berkembang dan memberikan pengaruh cukup besar, ini dapat di buktikan dengan lahirnya sebuah teori yang disebut-sebut sebagai pembenaran atas teori

---

[16] Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 28. Dengan, Forest E. Baird, Walter Kaufan. *Nineeenth-Centry Philosophy* (New Jersey: Prentice-Hall, 2000) hlm, 133. Lihat juga, Harun hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

[17] Bandingkan, Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta Rajawali Press, 1986), hlm 28. Dengan Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.11-12.

[18] Loren Bagus, *op. cit.* hlm. 601**.**

[19] Dapat juga disebut dengan pandangan-pandangan Materialis tentang sejarah, secara sederhana dapat dikatakan bahwa dinamakan sejarah di tentukan oleh Dialektika pada basis material. Materialisme historis ialah paham yang mengajarkan bahwa dinamika sejarah di tentukan oleh Dialektika pada basis material. *ibid.*, hlm.596.

materalisme historis, yakni Materialisme-dialektis[20] sebuah sumbangan terbesar bagi Materialisme pada abad ke-19 yang di cetuskan oleh Engels (1820-1895).

Materialisme Dialektis sejatinya berdiri atas dua fondasi, yakni Materialisme yang hanya berlandaskan bahwa yang ada hanya materi saja[21] dan Dialektika Hegel (1770 –1831)[22]. Secara sederhana materialis dialektik menekankan faktor Dialektika dalam ranah materi, penerapan dari Materialisme dialektis ini akan menimbulkan Materialisme historis. Dalam artian lain Materialisme dialektis akan membenarkan bahwa hakikat sejarah terjadi karena proses-proses ekonomi dan yang berkenaan dengan rohani dan perkembangan manusia hanya merupakan akibat dan refleksi kegiatan ekonomi manusia.[23]

Salah satu dari banyak hal yang menjadi pembeda antara Materialisme modern dengan Materialisme yang lebih tua adalah terletak pada kemajuan ilmu, segala macam bentuk ataupun hasil penyelidikan fisika ataupun kimia (yang tentunya berdasarkan materi), pada hakikatnya hanyalah sebuah upaya untuk mencari pembatas mengenai apa yang dikatakan tentang materi.[24]

B. Materialisme vs Agama.

---

[20] Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat, Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistimologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 160.

[21] Jika dilihat lebih dalam, maka akan terlihat sebuah panorama yang menegaskan bahwa bahwa Materialisme yang digunakan dalam mazdhab ini ialah Materialisme versi Feurbach, Marx sengaja menggunakan materialisme *ala* Feurbach untuk menjelaskan segala sesuatu yang rohani dan kemudian mengarahkannya kepada minat yang ada dalam masyarakat. Petter Soedojo, *Pengantar Sejarah dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm, 125.

[22] Inti dari filsafat Hegel adalah roh. Beliau berusaha menghubungkan yang mutlak (roh) dengan yang tidak mutlak. Roh, pada intinya ialah idea, artinya berfikir Hegel juga dikenal sebagai filsuf yang menggunakan Dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Baginya, yang ada dan tidak berubah adalah ide, sementara gejala dari ide berperan sebagai pengingkaran (anti tesis). Bandingkan, Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 11. Dengan, *Ibid*.,217-219. Lihat juga, Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm, 265.

[23] Loren Bagus, *op. cit.*, hlm.605.

[24] Lois O. Kattsoff, *Element of Philosopfy* Terj. Soejono Margono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996) Hlm, 220.

Kata Agama sejatinya berasal dari bahas Sanskrit yang dibawa oleh Agama Hindu-Budha kedalam perbendaharaan bahasa Indonesia dan Melayu. Istilah Agama berasal dari suku kata "a-gam-a". "A" didalam bahasa Indonesia berarti tidak, dan "Gam" dapat diartikan dengan pergi atau berjalan, sementara "A" untuk akhiran hanyalah sebagai penegasan kata sifat untuk ketetapan. Jadi Agama dapat diartikan dengan pegangan atau pedoman hidup yang kekal yang diwarisi secara turun temurun.[25]

Agama, dalam perbendaharaan bahasa inggris di-terjemahkan dengan kata *Religion.* Terdapat beberapa asumsi yang mengasumsikan bahwa kata ini berkaitan denga kata kerja latin "*relagere*" yang berarti membaca kembali, kata ini mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Dalam konteks ini, Agama difahami sebagai kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang tertuang di dalam kitab suci yang harus dibaca[26].

Segaris dengan itu, Syed Naquib al-Attas (L.1931)[27] memaknai Agama dengan makna dasar yang disimpulkan menjadi empat, yakni :1) keadaan berhutang, 2) keadaan taklum menyerah diri, 3) kuasa menghukum, memberi penilaian, dan 4) kecenderungan, atau kebiasaan yang menjadi adat istiadat.[28] Sedangkan Nurcholis Madjid di dalam karyanya "Islam Doktrin dan Peradaban" mendefenisikan Agama sebagai kepatuan yang taat kepada Tuhan[29].

Sekelumit pendefenisian diatas dirasakan cukup untuk menegaskan bahwa adanya pengakuan terhadap entitas-entitas diluar materi ataupun hal gaib (Tuhan) dengan segala ke-Maha sucian-Nya dan ke-Maha Transendal-Nya adalah hal yang pokok di dalam Agama. Dunia

---

[25] Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 47-48.

[26] Bandingkan antara *Ibid,* hlm. 48. Dengan Loren Bagus, *op.cit.*, hlm 12-14.

[27] Syed Naquib al-Attas, dilahirkan pada tanggal 5 September di kota Bogor, Jawa Barat. Beliau merupakan seorang sejarawan, ahli filsafat dan sekaligus seorang seniman berkewarganegaraan Malaysia. Beliau merupakan pendiri *The International Institute of Islamic Thought and Civilazaton (ISTAC)* . Usman Syihab, *op.cit.*, hlm. 49.

[28] *Ibid.*

[29] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet.VI; Jakarta: Paramadina, 2008), hlm 41.

juga telah menyepakati bahwa Agama dalam segala ajarannya menitik beratkan ke-primer-an spirit (ruhial). Artinya, segala sesuatu yang material terletak berada setelahnya (sekunder). Hal ini sudah memperlihatkan terdapatnya perbedaan pandangan yang paling mendasar antara Agama dan Materialisme.

Materialisme pada awal kemunculannya adalah satu ajaran filsafat yang menekankan keunggulan faktor material atas yang non-material. Ajaran ini menekankan bahwa materi merupakan hal yang premier dan hal yang non-materi (ide/ruhanial) dipandang sebagai hal sekuder. Namun demikian, ajaran filsafat ini masih mengakui adanya entitas lain diluar materi atau bahkan menisbahkan entitas-entitas diluar materi itu sebagai hal yang material jika mengingat bahwa aliran ini diperkenalkan pertama kali oleh filsuf alam di zaman yunani kuno,maka akan tampak bahwa pandangan ini lahir sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari mitologi (Yunani)[30] dan mencari jawaban rasional dalam mencari kenyataan yang tetap maupun yang berubah-ubah di dalam semesta alam.

Jika dicermati dan diteliti lebih dalam, telah terjadi pergeseran defenisi Materialisme yang telah dilakukan oleh kaum Materialisme itu sendiri. Pergeseran defenisi serta identitas filsafat Materialisme mulai terlihat seiringan dengan hadirnya pemikiran Materialisme di periode modern. Materialisme pada periode ini tidak hanya menekankan keunggulan yang materi daripada yang non- materi, tetapi juga mulai mengasumsikan bahwa segala sesuatu yang non-materi (termasuk Agama) hanyalah sebuah hasil dari pergerakan materi itu sendiri. Agaknya

[30] Burhanuddin Salam, *op. cit.,* hlm. 187.

pada tahap ini materalisme masih mengakui adanya entitas diluar materi, namun ajaran ini memperkosa kesakralan tiap-tiap entitas yang pada awalnya di anggap sakral.[31]

Penabuhan genderang perang dari kaum Materialisme terhadap Agama semakin kuat ditabuhkan ketika madzhab Materialisme mekanis diploklamirkan. Pemeluk madzhab ini meng-insyafi betul bahwa materi memiliki keluasan yang membutuhkan ruang, dan memliki bentuk rupa[32]. Kesadaran tersebut cukup memaksa kaum Materialisme untuk mengakui bahwa materi takluk kepada hukum yang mengaturnya, tidak ada ada kebebasan didalam semesta ini, semua telah tunduk dan takluk kepada hukum yang mengaturnya. Namun, alih-alih untuk mengakui adanya Tuhan sang Maha Pengatur, pemeluk madzhab ini dengan naïf malah menggantikan kedudukan Tuhan yang maha mengatur segalanya dengan dengan hukum alam sebagai "sang Pengatur segalanya".

Tidak cukup sampai disitu saja, penyerangan terhadap Agama dari kaum materialistic berlanjut lebih frontal seiring dengan lahirnya teori Materialisme dialektik yang dibawa oleh tangan dingin Marx-Engels seakan memberi sebuah Logika baru bagi madzhab Materialisme untuk mengingkari kekuasaan sang maha kuasa. Alam semesta (selaku materi) tidak hanya tunduk kepada hukum alam yang buta, tetapi tunduk kepada hukum yang dinamai dengan Dialektika. Dialektika memang bukan sebuah hal baru di dalam dunia filsafat, ajaran ini merupakan buah tangan filsuf idealis yang sengaja dihadirkan untuk mengukuhkan adanya spirit (non-materi). Namun dalam Materialisme dialektis, absolute idea dalam dialektis Hegel digantikan dengan materi, tidak ada lagi pelantunan dari ide, melainkan pelantunan dari materi

---

[31] Seperti yang tergambar dalam pemikiran Feurbach yang mengasumsikan bahwa Tuhan serta perangkat Agama-Nya hanyalah hasil ciptaan manusia sendiri.

[32] Sidi Gazalba, *op. cit*., hlm. 4.

ke materi. Dikarenakan yang ada ini hanyalah materi yang bergerak dan menghasilkan sebuah materi baru, maka ajaran ini dengan tegas menolak adanya sang Maha Awal dan Maha Pencipta.

C. MADILOG

Materialisme merupakan satu pondasi yang paling mendasar di dalam MADILOG, karena berdasarkan materi (benda) ini-lah MADILOG ini bekerja. Pun demikian, kebendaan yang dimaksudkan oleh Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG tidaklah dapat diterjemahkan dengan sesederhana itu. Jika mengingat corak pemikirannya yang sangat dialektis tentu akan dapat ditemui arah filsafatnya sehingga kebendaan yang di maksud oleh Tan Malaka (1897-1949) dapat diterjemahkan dengan lebih maksimal.

Dapat dikatakan, bahwa MADILOG merupakan sebuah karya raksasa yang berusaha untuk mengajak dan mengajarkan rakyat Indonesia berfikir secara ilmiah. Ini dirasakan penting oleh Tan Malaka (1897-1949) karena baginya, penjajahan yang berlangsung selama berabad-abad di bumi pertiwi ini disebabkan beberapa faktor, namun salah satu faktor yang paling fundmental ialah keterkungkungan masyarakat Indonesia Logika dengan mistika. Ialah sebuah Logika yang "meninabobo-kan" masyarakat dari ketertindasan dan penderitaannya yang disebabkan oleh penghisapan kaum yang menggunakan Logika mistika ini sebagai senjata utamanya yakni kaum Kapitalis.

MADILOG juga tidak diam saja ketika melihat berbagai tahayul yang tumbuh subur di bumi Nusantara, terdapat sebuah sub bagian dari suatu bab yang membahas berbagai aliran kepercayaan yang ditinjau melalui kacamata MADILOG, baik itu kepercayaan Indonesia asli, kepercayaan Hindustan, kepercayaan Asia Barat, bahkan Kepercayan Tiongkong.[33]Tan Malaka

[33] Tan Malaka, *op. cit.*, hlm. 347-443

(1897-1949) dengan MADILOG-nya bahkan membenturkan paham Materialisme dalam pandangannya dengan beberapa hal metafisis yang terkandung didalam tahayul, maupun hal metafisis yang tekandung di dalam Agama. Adalah sesuatu yang menarik, bahwa Tan Malaka (1897-1949) dengan pandangan Materialisme dialektis-nya masih begitu takjub dan hormat dan mengakui Agama, terlebih kepada Agama samawi. Agaknya, ini adalah sebuah tempias dari corak pemikirannya yang lahir, dan tumbuh besar di dalam lingkungan Agamis.

Namun, jika dipandang sebagai metode, Materialisme bukanlah suatu faham yang menyangkal dengan serta merta meyangkal entitas selain materi dengan begitu saja. Materiaisme akan mengambil abstraksi-abstraksi dari apa yang tampak (materi) dan kemudian mencoba menjelaskan immaterial berdasarkan keadaan yang materialnya.[34]Sesuai dengan perkembangan zaman, faham ini kian berkembang beriringan ilmu pengetahuan saintifik yang ada pada saat ini. Khususnya, semenjak madzhab kebendaan ini di-ploklamirkan.[35]

Tan Malaka (1894-1949) dikenal sebagai seorang tokoh yang menganut faham ini. Beliau bukan hanya mempelajari dan juga mengamalkan, namun mengajarkannya kembali faham materialis ini melalui *magnum opus*-nya MADILOG untuk bangsa Indonesia yang menurutnya masih sangat terbelakang karena terjebak oleh kungkungan Logika mystika, yakni Logika berdasarkan hal-hal ghaib.

Mengingat latar belakang keluarga yang sangat Agamis, juga kepribadiannya yang taat berAgama, tentu adalah suatu hal yang sangat menjanggal jika beliau membawa, mengamalkan, dan juga mengajarkan faham yang identik dengan “anti Tuhan” ini secara membabi buta kepada bangsanya sendiri yang juga dikenal sebagai bangsa yang sarat akan makna spiritual. Walaupun

---

[34] Loren Bagus, *op. cit.,* hlm. 598.
[35] Tan Malaka, *op. cit.,* hlm.12.

Tan Malaka (1897-1949) dengan gamblang mengakui bahwa MADILOG merupakan warisan dari barat[36]. Namun lebih dari itu, Tan Malaka (1897-1949) tampaknya insyaf betul, bahwa menelan begitu saja ajaran dari Barat ini bukanlah suatu hal yang bijak,

> … tetapi dengan menyalin semua buku dialektis-Materialisme dan menyorongkan buku-buku itu kepada ploletart Indonesia kita tidak akan mendapat hasil yang menyenangkan…[37]

Kutipan diats memperlihatkan dengan jelas bahwa pandangan Tan Malaka (1897-1949) (1897-1949) tentang materalisme dalam MADILOG, bukanlah Materialisme mentah yang ia terima dari Barat, melainkan Materialisme yang mengalami penyaringan dan pembandingan, serta melahirkan suatu pandangan berbeda.

---

[36] Sebagaimana yang telah dituliskannya,

> "…MADILOG ialah pusaka yang saya terima dari barat. Bukan pula dimaksudkan diterima oleh otak yang cemerlang seperti tanah subur menerima tampang yang baik, Saya akui kesederhanaan saya dalam segala-galanya, pembawaan atau talent, masyarakat, didikan, pembacaan dan kesempatan. Maksud saya yang terutama ialah buat merintis dengan teman sejawat. Saya, dengan buku ini, mempersilahkan mempelajari cara berfikir dunia barat dengan rendah hati sebagai murid yang jujur dan mata terbuka.".

Tan Malaka, *op. cit.*, *MADILOG*…, hlm. 259.

[37] *Ibid*, hlm, 6.